

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "					
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I : Sabtu		TGL. 20 Desember 1986		HAL.	NO.



## Ny. Wiwiek Soemitro, Warakawuri yang hobi melukis

IKUT ambil bagian dalam pameran bersama keluarga besar Pepabri dan ABRI beberapa waktu yang silam di Taman Ismail Marzuki Jakarta, nama Ny. Soemitro tercatat sebagai salah seorang pelukis di antara lima belas pelukis lainnya dengan sejumlah karya lukis yang boleh dibilang cukup punya seni dan indah-indah.

Dalam suatu dialog dengan penulis Ny. Soemitro yang kini tercatat sebagai janda almarhum Marsekal Muda Soemitro mengaku bakatnya melukis sudah mulai ada sejak ia duduk di bangku SMP di Solo. "Waktu itu saya senang sekali mengintip pelukis-pelukis yang mengadakan latihan melukis di Balai Kebudayaan Solo. Begitu juga setelah saya remaja, bakat itu semakin terasa dan saya semakin mencintai lukisan. Dan bahkan setelah berumah tangga hobi itu tidak luntur apa lagi almarhum suami saya banyak memberi

dorongan dalam bidang itu padahal dia sendiri tidak bisa melukis", kisah ibu dari enam orang putra putri itu panjang lebar.

Dari pengakuan pelukis wanita yang lahir tahun 1929 di Pacikri itu, saat-saat sekarang ini di mana setelah ditinggalkan suaminya waktu untuk melukis semakin banyak dan lebih dapat berkonsentrasi. "Anak-anak saya sudah besar-besar dan mereka tidak keberatan saya menjadi pelukis sampai batas kemampuan nanti", tuturnya pula seraya mengakui bahwa sampai saat ini pun melukis baginya sebagai hobi semata bukan mencari keuntungan lewat karya-karyanya.

"Kadang-kadang ada juga yang memesannya, baik untuk museum atau koleksi pribadi tapi bukan dalam arti komersial", tambahnya pula.

### Medali Yudha Gama

MENGAKU tidak pernah belajar melukis secara formal, anak pertama dari dua bersaudara itu juga membenarkan bahwa baik ibu atau ayahnya dulu bukan berasal dari seniman tapi lingkungannya di Solo itulah yang seakan menyerap dirinya untuk tampil sebagai seorang pelukis wanita yang kreatif. "Tapi keberhasilan saya menjadi seorang pelukis banyak ditentukan oleh ketekunan serta dorongan-dorongan dari berbagai pihak termasuk sang suami yang tidak menghambat hobi saya", lanjutnya lagi.

Sebagai salah satu hasil kreativitasnya, nama Ny. Wiwiek Soemitro sudah mulai terkenal sebagai salah seorang pelukis yang berbobot di kalangan ABRI sendiri. Sehingga pada tahun 1955 misalnya, Ny. Soemitro ikut tampil dalam pameran bersama Himpunan Peminat Seni Rupa Angkatan Perang RI. Dan pada waktu itu dari pengakuannya, Ny. Soemitro dengan rasa bangga telah pula menerima Medali Yudha Gama Kementerian Pertahanan. "Saya bangga dan senang sekali waktu itu setidaknya saya dapat meyakini bahwa karya-karya saya bukan saja menarik bagi mata saya sendiri tapi juga dipandang orang", ceritanya bernostalgia ke masa lalu itu.

Ketika ditanya berapa banyak hasil karyanya yang sudah terjual, Ny. Soemitro nampak enggan menjawabnya. "Saya tidak pernah menjualnya secara obral atau dalam arti tawar menawar. Saya lebih sering menerima pesanan dan jumlah itu saya tidak tahu lagi berapa banyaknya. Tapi jangan tanya masalah harga karena saya tidak pernah berpikir untuk mengkomersilkan anugerah seni yang saya miliki saat ini", tandasnya mantap.

Sampai saat ini pun sebagai pelukis Ny. Wiwiek Soemitro tetap aktif melukis meski pun tanpa pesanan atau pameran yang hendak ia ikuti. "Ya, sebagai pelepas rindulah. Atau hitung-hitung mengisi waktu kosong", cetus ibu tua itu lagi. Dan konon pada setiap peringatan hari Ibu atau Hari Kartini karya-karyanya selalu diminta untuk dipamerkan bersama Himpunan Istri Teknisi. Dan untuk diketahui saat ini pelukis istri almarhum Angkatan Udara itu tengah menyelesaikan lukisan potret almarhum Mayjen Hendrotomo SH. "Ya, sebenarnya saya lebih senang melukis tentang manusia karena saya merasa bisa berkomunikasi dengan orang yang saya lukis itu atau mampu mempelajari watak-watak orang yang saya lukis", katanya menutup cerita. (Heri Iskan dar dim)